

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Agama adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, serta dapat membina budi pekerti luhur untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.<sup>1</sup> Agama merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan.<sup>2</sup>

Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan apalagi untuk memenangkan kebaikan.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini karena fungsi agama adalah sebagai petunjuk serta pembimbing bagi manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pada hakikatnya, ketuhanan berasal dari kata Tuhan, ialah pencipta segala yang ada dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

<sup>2</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 51

<sup>3</sup> Ahmad, *Metodologi.*, 9

semua makhluk. Yang Maha Esa berarti yang Maha tunggal, tiada sekutu, Esa dalam zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, Esa dalam Perbuatan-Nya, artinya bahwa zat Tuhan tidak terdiri dari zat-zat yang banyak lalu menjadi satu, bahwa sifat Tuhan adalah sempurna, bahwa perbuatan Tuhan tidak dapat disamai oleh siapapun. Jadi ketuhanan yang maha Esa, mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesta, beserta isinya. Keyakinan adanya Tuhan yang maha Esa itu bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar yang dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika.

Atas keyakinan yang demikianlah maka Negara Indonesia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, dan Negara memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. Bagi dan di dalam Negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal ketuhanan yang Maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti ketuhanan yang Maha Esa, dan anti keagamaan serta tidak boleh ada paksaan agama dengan kata lain di negara Indonesia tidak ada paham yang meniadakan Tuhan yang Maha Esa (atheisme).<sup>4</sup> Hal ini berarti menjadi kewajiban warga Indonesia untuk mempercayai Tuhan sekaligus menjadi hak

---

<sup>4</sup> “Arti dan Makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa”, *WordPress.com*, <https://andhikafrancisco.wordpress.com/2013/06/18/arti-dan-makna-sila-ketuhanan-yang-maha-esa/>, diakses tanggal 31 Desember 2016.

warga untuk menganut agama yang diyakininya. Begitu pula bagi para narapidana tindak kejahatan (kriminal).

Kriminolog F. Turati, seorang warga negara Italia mengatakan bahwa tidak hanya kekurangan dan kesengsaraan saja yang menyebabkan orang melakukan kriminal, melainkan rasa ingin memiliki juga sangat berhubungan dengan sistem ekonomi yang kemudian dapat ditunjukkan dengan adanya pengaruh dari keadaan material terhadap jiwa manusia. Kesengsaraan membuat pikiran manusia menjadi tumpul, kebodohan dan ketidak-adaban merupakan akibatnya dan hal ini yang berkuasa dalam timbulnya kejahatan.<sup>5</sup>

Selanjutnya N. Colajanni dalam bukunya *Sociologia Criminale* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara krisis dengan bertambahnya kejahatan ekonomi, antara kejahatan dengan gejala pathologis sosial. Hak milik mendorong seseorang untuk mementingkan diri sendiri juga dapat mendekat kepada kejahatan. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa naik turunnya kejahatan itu tergantung pada keadaan masyarakat, yakni keadaan politik, ekonomi, serta kebudayaan. Keadaan politik dan ekonomi memang berpengaruh dalam hal kejahatan. Dengan adanya perubahan norma, dengan sendirinya berubah pula pandangan orang-orang itu di masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> W.A Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi* (Jakarta: Pembangunan Ghalia Indonesia, t.th), 99

<sup>6</sup> Nanik Widiyanti & Yulius Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 4

Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Susunan masyarakat yang berbeda di mana yang satu hidup dalam kekayaan dan satunya hidup dalam kemiskinan yang menyebabkan sangat erat terhadap kejahatan, selama masyarakat terbagi dalam golongan-golongan kaya dan miskin, nafsu ingin memiliki oleh si miskin yang dibangkitkan oleh kekayaan yang diperlihatkan sekelilingnya. Maka tentu dengan hal tersebut dapat mendorong untuk melakukan kejahatan.<sup>7</sup>

Selanjutnya dalam realitas sekarang ini, manusia tidak lagi menganggap agama sebagai unsur terpenting dalam kehidupan, melainkan hanya sebagai identitas saja bahwa mereka mempunyai agama. Mereka tidak lagi merasa risih jika dalam tingkah laku mereka terselip sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini peran agama dalam mencegah timbulnya kejahatan sangat penting, karena meskipun akal serta perasaan sebenarnya juga ikut berperan dalam mencegah terjadinya kejahatan, namun harus dikatakan bahwa faktor pondasi tauhid atau aqidah serta asas moral agama tetap menjadi solusi yang terbaik. Meski berbagai peraturan untuk manusia sudah ditetapkan dengan penuh keadilan serta hukum dijalankan secara ketat, namun itu semua tidak akan mampu dicegah jika seseorang tidak mempunyai akhlak yang mulia. Dengan melihat akhlaknya kita dapat mengukur tinggi rendahnya pribadi seseorang. Bahkan dapat pula mengetahui

---

<sup>7</sup> Ibid., 129.

sempurna dan tidaknya iman atas diri seseorang. Semakin sempurna iman seseorang maka semakin sempurna pula akhlakunya.<sup>8</sup>

Lalu bagaimana keagamaan para narapidana? dikutip dari media online, *www.jpnn.com* edisi Senin, 28 Desember 2016, memberitakan bahwa berbagai upaya dilakukan sejumlah narapidana, demi mendapatkan keringanan hukuman hingga bebas. Bahkan beberapa napi berpindah-pindah agama demi mengejar remisi khusus yang diberikan pemerintah pusat setiap hari raya keagamaan. Tiap moment remisi khusus, tak jarang ada napi yang mengaku sudah pindah agama untuk dapat remisi. Modus yang dilakukan, jauh sebelum momen besar keagamaan, napi tersebut lebih dulu mempersiapkan perubahan agamanya dengan mengajukan permohonan dari Kepala Lapas. Setelah akal bulus napi tersebut diketahui, pihaknya bersurat kepada Kementerian Hukum dan HAM meminta remisi dicabut.<sup>9</sup>

Maka dari itulah nantinya peneliti berusaha menggali informasi tentang kehidupan keagamaan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri, dan kemudian penulis akan mengkaji tentang pemahaman para narapidana tentang Tuhan dan mengkaitkan dengan teori-teori yang ada. Penelitian ini mengambil judul Teologi Narapidana (Studi Terhadap Pemahaman Narapidana di

---

<sup>8</sup> Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam* (Surabaya: Diantama, 2007), 39.

<sup>9</sup> “Gokil Nih!!! Banyak Napi Pindah-pindah Agama Demi Remisi”, *jpnn.com*, <http://www.jpnn.com/news/gokil-nih-banyak-napi-pindah-pindah-agama-demi-remisi>, 28 Desember 2015, diakses tanggal 31 Desember 2016

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri Tentang Tuhan dan Implementasinya dalam Kehidupan Beragama).

### **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada beberapa pokok masalah antara lain:

1. Bagaimana makna mengimani adanya Tuhan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kediri?
2. Bagaimana bentuk implementasi pemahaman narapidana tentang Tuhan dalam kehidupan beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengungkap dan mengulas salah satu fenomena dari sebagian kecil penelitian yang pernah diteliti oleh ilmuwan besar lainnya terhadap makna ketuhanan ditinjau dari pemahaman seorang narapidana khususnya yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri, sehingga masyarakat bisa memandang narapidana tidak hanya dengan sebelah mata saja. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan paradigma yang lain mengenal pemahaman dan keyakinan tentang adanya Tuhan dalam pandangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri.

Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut, kemudian peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tingkat pemahaman keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kediri.
2. Menguraikan bentuk implementasi pemahaman narapidana tentang adanya Tuhan dalam kehidupan beragama.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari segi keilmuan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi bagi perkembangan keilmuan yang ada di kampus STAIN Kediri, Indonesia dan seluruh dunia. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kediri dalam menentukan kebijakan untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada para narapidana agar tidak melakukan pengulangan tindak pidana di kemudian hari.
2. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama STAIN Kediri.
3. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah untuk memberikan pembinaan keagamaan bagi para narapidana.
4. Diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun penelitian yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saudari Dewi Nur Halimah yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kediri. Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2010 dengan judul "*Pembinaan Moral Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri*". Dalam Skripsi ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada pembinaan moral narapidana melalui pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan moral narapidana melalui pendidikan Agama Islam diberikan dengan diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu pengajian /ceramah agama, BTQ dan kegiatan sholat berjamaah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus kepada sejauh mana pemahaman keagamaan yang telah dimiliki oleh narapidana sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang hampir sama dilakukan oleh saudari Novida Aprilina Nisa Fitri, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kediri juga. Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2012 dengan judul "*Upaya Lembaga Pemasyarakatan dalam Memperbaiki Perilaku Keagamaan Narapidana Muslim di*



*Blok D (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kediri)*". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya Lembaga Pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku keagamaan adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan yang ekstra kepada narapidana. Namun dari masing-masing individu ada yang mau dan ada yang enggan untuk diberi pembinaan. Hal ini juga sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penelitian ini lebih menekankan kepada pemahaman keagamaan yang telah dimiliki oleh narapidana dan implimentasi dari pemahaman tersebut.

Penelitian yang lain berjudul "*Peran Agama Islam dalam Kehidupan Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo*". Merupakan skripsi yang ditulis oleh Saudari Muamalatul Fajriyah, Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dan ditulis pada tahun 2013. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo, narapidana memaknai agama Islam tidak jauh berbeda dengan agama-agama lain yakni agama dianggap tidak memiliki fungsi dalam kehidupan sehingga mereka mengabaikannya. Namun setelah narapidana mendapatkan pembinaan keagamaan mereka memaknai bahwa agama Islam merupakan agama yang sempurna ajarannya jika dibandingkan dengan agama non muslim, karena agama Islam berisi tentang pengajaran yang sangat kompleks mengatur pola kehidupan manusia selama di dunia melalui amalan-amalan yang menuju pada

akhlak yang mulia. Sedangkan peran agama sebelum mendapatkan pembinaan keagamaan, pengetahuan agama Islam narapidana sangat minim. Sehingga agama tidak berperan dalam kehidupan dan masih sering terjadi pengabaian terhadap ajaran Islam yang berdampak pada keburukan akhlak mereka.<sup>10</sup> Dalam penelitian tersebut meneliti hasil yang telah dicapai Lembaga Pemasyarakatan dalam membina para narapidana dalam bidang pengetahuan agama Islam. Namun dalam penelitian yang akan penulis lakukan menekankan kepada pemahaman ketuhanan yang mempengaruhi perilaku kehidupan yang lebih bersifat teologis.

Dari beberapa penelitian yang pernah dikaji sebelumnya, peneliti tidak menemukan kesamaan judul dengan penelitian yang akan dikaji saat ini. Maka disinilah peneliti ingin mengulas dan mengungkap pemahaman ketuhanan bagi seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kediri.

---

<sup>10</sup> Muamalatul Fajriyah, "Peran Agama Islam Dalam Kehidupan Narapidana Muslim Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii-A Sidoarjo". (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013). Diperoleh dari *Digital Library Online*, <http://digilib.uinsby.ac.id/10576/>, diakses tanggal 31 Desember 2016.